

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dengan individu lainnya, dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan tersebut dapat dirasakan dari beberapa individu saat ditanya “apakah mereka akan secara spontan membantu seseorang dalam situasi darurat?”. Meskipun semua membayangkan diri kita sebagai pahlawan, kenyataannya adalah banyak orang menahan diri untuk tidak membantu dalam kehidupan nyata, terutama ketika kita menyadari bahwa orang lain hadir di tempat kejadian. Hal ini disebut dengan "efek pengamat" atau “*bystander effect*” yang merupakan teori psikologi sosial dan menyatakan bahwa individu cenderung tidak menawarkan bantuan kepada korban ketika ada orang lain yang hadir.

Efek pengamat tersebut dapat dirasakan juga bagi dewasa awal. Dewasa awal termasuk dalam kategori masa transisi antara masa remaja ke masa dewasa. Menurut Arnett dalam (Upton, 2012) menyatakan bahwa periode masa remaja dan masa dewasa disebut juga masa persiapan (*emerging adulthood*) sekitar usia 18 hingga 24 tahun.

Mahasiswa termasuk usia dewasa awal, karena seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 24 tahun. Dimana tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada mahasiswa ialah pemantapan pendirian hidup menurut Yusuf (Huluki, W & Djibran, 2018). Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat, tidak hanya itu mahasiswa juga harus lebih berperan aktif dimasyarakat atau dilingkungannya, terutama di masa modernisasi saat ini.

Pada tahun 1968, Darley merupakan peneliti pertama yang menemukan bahwa hanya 62% dari peserta yang campur tangan ketika mereka menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar yang terdiri dari lima pengamat. Mengikuti temuan pertama ini, banyak peneliti secara konsisten mengamati penurunan perilaku membantu di hadapan orang lain (Fischer et al., 2011). Selain itu, contoh kasus yang paling terkenal adalah pembunuhan Kitty Genovese pada tahun 1964. Kasus ini menjadi salah satu pemicu berbagai gagasan dan penelitian mengenai *bystander effect*.

Dilansir dari The Guardian, kasus ini pertama kali mencuat setelah The New York Times melaporkan adanya tindak kekerasan serta pembunuhan yang dilakukan seorang pria kepada Genovese di apartemennya. Genovese, yang pada saat itu dianiaya dengan cara ditusuk, beberapa kali berteriak dan meminta tolong namun tidak ada satupun yang menolongnya atau berusaha memanggil polisi. Padahal, ada 38 saksi yang mendengar teriakannya dan bahkan tiga di antaranya melihat kejadian Genovese ditusuk. Seseorang baru memanggil polisi ketika Genovese tewas. Kasus Genovese bisa dibilang tragis, karena andai saja salah satu dari 38 saksi melakukan tindakan pencegahan, besar kemungkinan nyawa wanita 28 tahun itu bisa diselamatkan.

Bibb Latané dan Darley melakukan eksperimen kepada mahasiswa yang ditempatkan pada situasi darurat, di mana subjek sedang sendirian. 75% partisipan melaporkan adanya asap didalam ruangan setelah mereka yakin melihat keluarnya asap, tetapi ketika dipasangkan dengan orang asing (dalam kondisi 3 orang) hanya 12% yang partisipan yang melaporkan adanya asap (Fahmi, 2017). *Bystander* gagal memberi respons pada keadaan darurat apabila terjadi penyebaran tanggung jawab. Salah satu contoh kasus yang terjadi di Indonesia yaitu saat kejadian kecelakaan maut truk Pertamina di Jalan Alternatif Cibubur, Kota Bekasi pada tanggal 20 Juli 2022. Masyarakat yang ada ditempat kejadian, terlihat hanya sibuk dengan ponsel dan merekam kejadian tersebut. Peneliti psikologi sosial, John Darley dan Mark Levin menggarisbawahi dua kemungkinan, yaitu pengaruh dari *bystander* lain dan *diffusion of responsibility*.

Pada alasan pertama, seringkali terjadi ketika orang-orang melihat kecelakaan atau insiden, mereka mengamati terlebih dahulu apa yang dilakukan orang-orang lain yang juga menyaksikannya. Jika di antara bystander ini tidak melakukan apa-apa, bystander lain kebanyakan berpikir tidaklah penting (atau perlu) untuk menolong (yang disebut sebagai *ignorance*). Yang kedua, *bystander* merasa bahwa kewajiban mereka menolong lebih rendah dibanding dengan *bystander* lain sehingga tidak ada yang merasakan urgensi tanggung jawab untuk menolong.

Fahmi (2017) menjelaskan dari beberapa penelitian kontemporer terungkap adanya pergeseran sudut pandang peneliti dari *bystander effect* yang negatif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian klasik, menuju *bystander effect* yang positif, yakni bahwa kehadiran orang lain justru membuat seseorang mau membantu. Adanya *implicit bystander-effect* dan *public self-awareness* membuat seseorang tergerak membantu saat berada pada situasi yang membutuhkan pertolongan meskipun banyak orang lain di sekitarnya.

Membantu lebih efektif dalam menampilkan karakter baik seseorang ketika ada banyak penonton yang hadir, daripada ketika hanya ada sedikit orang yang mengesankan. Oleh karena itu, kehadiran para pengamat memberikan banyak kesempatan untuk mempromosikan reputasi seseorang melalui bantuan. Masalah manajemen kesan ini dapat didamaikan oleh “*bystander effect*” dengan mempertimbangkan kesadaran diri (*self-awareness*).

Keadaan yang terjadi ketika orang fokus pada kesan yang mereka buat pada orang lain yang dapat diartikan dengan kesadaran diri. Misalnya, ketika seseorang dalam keadaan *self awareness*, mereka khawatir apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka, dan mereka mencari persetujuan sosial. Mereka berada dalam keadaan sadar bahwa orang lain dapat mengamati dan dengan demikian mengevaluasi serta menilai mereka, berdasarkan perilaku dan penampilan mereka. Penelitian (van Bommel et al., 2012) menunjukkan kondisi dimana peningkatan ukuran kelompok dapat menyebabkan peningkatan bantuan. Alasan yang mendasari efek pengamat terbalik ini adalah bahwa kehadiran pengamat dapat merangsang membantu ketika orang mengamati isyarat di lingkungan sosial mereka yang memperkuat kesadaran diri publik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fischer (Fahmi, 2017) berhasil membuktikan bahwa pada keadaan bahaya, adanya orang lain di sekitarnya tidak menghambat seseorang untuk memberi pertolongan. Fischer dan koleganya menemukan bahwa *bystander effect* cukup kuat pada kondisi bahaya rendah (50% partisipan membantu dalam kondisi sendirian, sementara hanya 5,9% partisipan yang membantu dalam kondisi adanya orang lain. Namun, pada kondisi bahaya tinggi tidak muncul adanya *bystander effect* (44% pada kondisi sendirian dan 40% pada kondisi ada orang lain).

Manusia pada dasarnya memiliki rasa empati yang bisa merasakan rasa sakit dan kesedihan orang lain. Davis (Lesmono & Ari Prasetya, 2020) mengatakan empati merujuk pada kesadaran individu untuk dapat berpikir, merasakan, dan mengerti keadaan orang lain dilihat dari perspektif orang tersebut, sehingga individu tahu dan benar-benar dapat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang tersebut. Hasil penelitian dari (Lesmono & Ari Prasetya, 2020) empati berpengaruh positif dengan perilaku prososial yang artinya semakin tinggi empati yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi juga seseorang melakukan perilaku prososial pada bystander untuk menolong korban bullying.

Kesadaran diri (*self awareness*) dan empati merupakan salah satu komponen dari bystander effect. 5 Dari data awal sebagai hasil observasi maupun wawancara informal pada bulan Januari 2022, yang dilakukan dengan 5 mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. Hasil dari 4 responden mengatakan bahwa mereka dapat menyadari emosi yang dirasakannya saat melihat orang lain yang terkena musibah, menyadari tingkat kekuatan dan kekurangan yang ada didalam dirinya, merasa percaya diri saat membantu orang lain yang terkena musibah, namun 1 responden mengatakan sebaliknya. Selain itu, responden memiliki empati secara kognitif dengan bersikap spontan saat membantu orang lain yang terkena musibah serta merasa bangga karena ikut andil dalam membantu sesama manusia.

Responden juga memiliki empati secara afektif dengan ikut merasa cemas saat membantu orang lain yang terkena musibah. Lalu responden tetap membantu orang yang sedang terkena musibah saat orang yang ada disekitar enggan membantu. Responden merasa biasa saja saat orang-orang disekitar melihat dia

membantu seseorang yang terkena musibah dan merasa bertanggung jawab saat melihat orang yang terkena musibah sehingga ia membantunya walaupun orang-orang yang ada disekitar sudah membantu orang yang sedang terkena musibah. Namun 2 dari 5 responden mengatakan, mereka merasa tidak bertanggung jawab lagi saat melihat orang yang ada disekitar dapat membantu orang yang sedang terkena musibah sehingga ia tidak ikut membantu. Sehingga hal tersebut menunjukkan adanya perilaku *bystander effect* dari salah satu aspek *bystander effect* yaitu penyebaran tanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self awareness* dan empati yang dimiliki responden maka semakin rendah perilaku *bystander effect* yang dimilikinya, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan kajian empiris dan hasil preliminary diatas, ketiga variabel tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang *self awareness*, empati dan perilaku *bystander effect* pada dewasa awal. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh *Self Awareness* dan Empati terhadap perilaku *Bystander Effect* pada dewasa awal”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi *self awareness*, empati, dan perilaku *bystander effect* pada dewasa awal?
2. Apakah ada hubungan antara *self awareness* dengan perilaku *bystander effect*?
3. Apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku *bystander effect*?
4. Apakah ada pengaruh *self awareness* dan empati terhadap perilaku *bystander effect*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi karakteristik dari *self awareness* dan empati terhadap perilaku *bystander effect* pada dewasa awal.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *self awareness* dengan *bystander effect* pada dewasa awal.
3. Untuk mengetahui hubungan antara empati dengan *bystander effect* pada dewasa awal.
4. Untuk mengetahui pengaruh *self awareness* dan empati dengan *bystander effect* pada dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi keterkaitan antara pengaruh *self awareness* dan empati terhadap perilaku *bystander effect* pada dewasa awal. selain itu, juga dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti psikologi, khususnya yang berhubungan dengan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

- a. Bagi lembaga/ perusahaan diharapkan dari hasil penelitian ini mengetahui hal-hal perilaku *bystander effect*, *self awareness*, dan empati.
- b. Bagi masyarakat, mengetahui hal-hal yang dapat menimbulkan perilaku *bystander effect*, *self awareness*, dan empati sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang akhirnya dapat menjalin kehidupan sosial dengan baik.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya.